



Peran *Teacher Belief* terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Leni Astuti¹, dan Wili Astuti²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keyakinan guru (*teacher belief*) dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada tahap pra-sekolah memiliki keterkaitan erat dengan keyakinan guru terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, angket, dan analisis dokumen. Dengan mewawancarai guru bahasa Inggris terkait penelitian kemudian untuk memperkuat hasil riset, peneliti mengumpulkan data dari 30 responden guru PAUD sebagai informan pada penelitian ini di wilayah Surakarta. Analisis data dilakukan dengan fokus pada bagaimana keyakinan guru mempengaruhi metode pengajaran, interaksi dengan siswa, dan evaluasi hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan guru memainkan peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, memberikan dukungan emosional kepada siswa, dan membentuk lingkungan belajar yang positif. Teknik analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian kali ini adalah dengan mengumpulkan data, data yang diperoleh melalui wawancara akan disimpan melalui alat perekam suara ataupun catatan tertulis. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya pengembangan program pelatihan guru yang memperkuat keyakinan mereka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memastikan keberhasilan pemerolehan bahasa Inggris sejak dini.

Kata Kunci : Bahasa Inggris; Prasekolah; Keyakinan Guru

ABSTRACT. This research aims to examine the role of teacher beliefs in the context of early childhood English language learning. The success of English language learning at the preschool stage is closely related to teachers' beliefs about the learning process itself. This study utilizes a qualitative approach with data collection techniques such as interviews, questionnaires, and document analysis. By interviewing English language teachers related to the research, the researcher also collected data from 30 early childhood education (PAUD) teachers as informants in the Surakarta region to strengthen the research findings. Data analysis focuses on how teacher beliefs influence teaching methods, interactions with students, and evaluation of learning outcomes. The results show that teacher beliefs play a significant role in designing effective learning strategies, providing emotional support to students, and creating a positive learning environment. The data analysis technique used in this research involves collecting data, where data obtained through interviews are recorded using audio recording devices or written notes. The practical implications of this research emphasize the need for the development of teacher training programs that reinforce their beliefs to create a conducive learning environment and ensure the success of early English language acquisition.

Keyword : English Language; Preschool; Teacher Beliefs

Copyright (c) 2024 Leni Astuti dkk.

✉ Corresponding author : Leni Astuti

Email Address : a520200026@student.ums.ac.id

Received 21 Januari 2024, Accepted 23 Februari 2024, Published 25 Februari 2024

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, penguasaan Bahasa Inggris telah menjadi suatu keharusan bagi setiap individu. Bahasa ini bukan hanya menjadi modal dasar untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi kunci utama dalam bersaing di lingkup global. Keahlian berbahasa Inggris memiliki dampak yang signifikan terhadap karier di masa depan, terutama dalam dunia kerja yang semakin terbuka dan terhubung secara global [1]. Hanya mereka yang memiliki kemampuan berbahasa asing yang dapat memanfaatkan peluang emas tersebut. Mengusai bahasa Inggris mempermudah akses terhadap berbagai informasi, sehingga pengenalan bahasa Inggris sejak dini, seperti di Taman Kanak-Kanak, menjadi langkah awal yang sangat penting [2]. Ini memberikan dasar pengetahuan yang baik bagi anak sebelum melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun sebagian masih meremehkan pentingnya bahasa Inggris pada usia dini, namun ahli neurologi Eric H. Lenneberg menunjukkan bahwa sebelum masa pubertas, otak anak lebih lentur [3] sehingga kemampuan belajar bahasa Inggris lebih optimal [4]. Kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris semakin mendesak, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung persaingan dan kerja sama di tingkat global melalui pendidikan, perdagangan, sains, teknologi, dan interaksi manusia lainnya [5].

Pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Inggris, melibatkan tiga komponen utama: tata bahasa, kosa kata, dan pelafalan [6]. Guru perlu memahami konsep-konsep ini untuk efektif mengajar. Keyakinan guru terhadap pendidikan, pengajaran, pembelajaran, dan prestasi siswa memainkan peran krusial dalam praktik pedagogis dan kesuksesan siswa [7]. Keyakinan ini dapat memengaruhi persepsi dan keyakinan anak terhadap diri mereka sendiri. Penelitian mendukung hubungan antara keyakinan guru dan keberhasilan siswa, yang termanifestasi melalui *self-fulfilling* prophecy [8]. Rumusan masalah penelitian ini mencakup pertanyaan tentang keyakinan guru terhadap pentingnya bahasa Inggris bagi anak usia dini, keyakinan terhadap kemampuan berbahasa Inggris, dan tingkat keyakinan guru dalam mengajar bahasa Inggris. Penelitian ini mendesak untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran guru di PAUD dan mengevaluasi sejauh mana keyakinan dan praktik ini sesuai dengan referensi yang ada [9]. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam konteks stimulasi pemerolehan bahasa Inggris pada anak prasekolah [10].

Penelitian terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris telah banyak dilakukan diantaranya Utari menyimpulkan bahwa gkatkan kemampuan bahasa inggris mahasiswa PGPAUD Kampus UPI di Serang. Dari program English Credential Camp ini hasilnya terlihat bahwa kemampuan bahasa inggris mahasiswa meningkat berdasarkan data empirik berupa skor PTESOL mahasiswa [11]. Senada dengan penelitian Wahjusaputri juga mneyimpulkan bahwa metode Phonics termasuk pada subyek kurikulum Language and Literacy yang wajib diajarkan ke siswa mulai dari level paling kecil yakni Pre-Nursery hingga ke level paling besar yakni Kindergarten 2. Hal ini menunjukkan metode Phonics berperan penting tidak saja untuk meningkatkan

kemampuan membaca siswa dalam bahasa Inggris, namun juga mampu meningkatkan keterampilan atau kemampuan literasi tahap awal, membantu memperlancar pengucapan dalam berbicara yang akan membantu meningkatkan kepercayaan diri (self-confidence) siswa dan ini tentunya berdampak baik terhadap sekolah karena mampu menaikkan mutu sekolah yang menciptakan siswa yang memiliki kemampuan membaca Bahasa Inggris dengan baik, benar serta menjadi pembaca yang mandiri (independent reader) [12]. Hasil penelitian Aini juga menyimpulkan Faktor kecemasan dan penguasaan kosakata menjadi faktor yang paling banyak diungkapkan/ditunjukkan oleh calon pendidik AUD. Hal tersebut mengimplikasikan perlu adanya upaya yang tidak hanya bertumpu pada penulisan materi maupun pengajaran praktis tetapi juga upaya yang lebih bersifat motivasional serta memberikan pelatihan secara berkelanjutan untuk calon pendidik AUD [13].

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk memperdalam pemahaman tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di beberapa sekolah yang tersebar di wilayah Surakarta. Dilakukan selama satu bulan, dari Oktober hingga November 2023, penelitian ini menasar 30 orang guru TK yang aktif mengajar di lingkungan PAUD di sekitar Surakarta. Mereka merupakan para pendidik yang memiliki rentang pengalaman mengajar yang bervariasi, mulai dari lebih dari satu tahun hingga kurang dari lima belas tahun, dengan latar belakang pendidikan mulai dari tingkat SMA, D3, hingga S1. Adapun jenis data yang menjadi fokus utama penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, data utama yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan. Informasi ini meliputi tanggapan serta pandangan dari guru kelas, guru bahasa Inggris, serta berbagai aspek lingkungan sekolah yang terkait dengan proses pembelajaran. Kedua, data kedua yang diperoleh melalui pengumpulan dokumen dan observasi di lokasi penelitian. Data kedua ini menjadi penunjang untuk melengkapi dan memperkuat pemahaman terhadap konteks serta dinamika pembelajaran bahasa Inggris yang terjadi di lapangan. Dengan kombinasi kedua jenis data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif serta mendalam tentang praktik pembelajaran bahasa Inggris di tingkat PAUD di Surakarta, serta mengidentifikasi potensi perbaikan atau pengembangan dalam proses pembelajaran tersebut. Penelitian tentang peran keyakinan guru (teacher belief) terhadap pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini telah menjadi fokus penting dalam bidang pendidikan [14]. Sebuah studi yang relevan, seperti "The Influence of Teacher Beliefs on Early Childhood English Language Learning: A Case Study," menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitiannya. Melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis tema, penelitian ini mengidentifikasi pola keyakinan guru dan dampaknya terhadap praktik pembelajaran bahasa Inggris [15].

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Karena peneliti meyakini bahwa dengan menggunakan metode kualitatif sangat cocok diimplementasikan untuk menggali lebih dalam mengenai keyakinan guru-guru tentang

pengajaran Bahasa Inggris untuk anak [16]. Dalam metode kualitatif, peneliti dapat mendekati subjek dengan lebih kontekstual, memahami nuansa, dan mengeksplorasi aspek-aspek subjektif dalam pengajaran Bahasa Inggris [17]. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran bahasa Inggris di wilayah Surakarta. Sedangkan pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu bulan dari Oktober sd November 2023. Partisipan dalam penelitian ini adalah 30 orang guru TK yang mengajar di PAUD wilayah Surakarta. Responden memiliki pengalaman mengajar yang relative beragam mulai dari > 1 th sampai dengan <15 th, dengan jenjang pendidikan SMA, D3, dan S1.

Rancangan Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dianggap paling relevan dan efektif untuk mengeksplorasi keyakinan guru-guru terhadap pengajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif memberikan ruang yang lebih luas untuk mendetailkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan guru, yang mungkin tidak terungkap sepenuhnya melalui pendekatan kuantitatif. **Populasi dan Sampel (Sasaran Penelitian):** Penelitian dilakukan di beberapa sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran bahasa Inggris di wilayah Surakarta. Partisipan penelitian terdiri dari 30 guru TK yang mengajar di PAUD wilayah Surakarta. Mereka memiliki pengalaman mengajar yang beragam dari > 1 tahun sampai dengan < 15 tahun, dengan latar belakang pendidikan SMA, D3, dan S1. **Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen:** Metode pengumpulan data melibatkan wawancara tidak terstruktur, angket untuk memperoleh pandangan lebih luas, dan analisis dokumen. Teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan keakuratan dan validitas. Angket disusun dengan empat opsi jawaban dan terdiri dari 12 pertanyaan yang dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan tingkat keyakinan guru terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. **Teknik Analisis Data:** Data dari wawancara disimpan melalui alat perekam suara atau catatan tertulis. Data angket akan ditranskripsi dan diolah. Selanjutnya, hasil analisis akan diinterpretasikan dan didiskusikan. Hasil analisis dari keyakinan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris akan dikonversikan dengan indikator pada tabel, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan guru akan dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian kali ini adalah dengan mengumpulkan data, data yang diperoleh melalui wawancara akan disimpan melalui alat perekam suara ataupun catatan tertulis. Kemudian angket digunakan guna melengkapi data wawancara hasil penemuan peneliti. Angket akan di berikan kepada sekuru guru yang mengaar di TK Kota Surakarta sebanyak 30 orang guru. Kemudian data ditranskip dan diolah. Terakhir peneliti akan menganalisis, menginterpretasi, dan mendiskusikan hasil penemuan [18]. Angket ini disusun dengan empat opsi jawaban: Sangat setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat tidak setuju; dengan skor 4, 3, 2, 1. Angket terdiri dari 12 pertanyaan yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tingkat keyakinan guru akan perlu atau tidaknnya pembelajaran bahasa inggris bagi siswa pra-sekolah (pertanyaan 1-2), tingkat keyakinan guru terhadap kemampuan Bahasa Inggris pribadinya (pertanyaan 3-7), dan tingkat keyakinan guru terhadap kemampuan mengajar Bahasa Inggris pada siswa pra-sekolah (pertanyaan 8-12). Hasil analisis

keyakinan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris dikonversikan dengan indikator pada table 1, dan hasil analisis factor-faktor yang mempengaruhi keyakinan guru di kelompokan berdasarkan, perlu tidaknya Bahasa Inggris bagi siswa pra-sekolah, kemampuan probadi guru, dan keyakinan guru dalam mengajar Bahasa inggris.

Tabel 1. keyakinan guru dalam mengajar Bahasa inggris.

No.	Rerata Teacers Belief	Keterangan
1.	75% - 100%	Sangat Baik
2.	50% - 74%	Baik
3.	26% - 49%	Cukup
4.	0% - 25%	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana memahami dan mengelola keyakinan guru sebagai faktor kritis dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya pengembangan program pelatihan guru yang memperkuat keyakinan mereka, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan memastikan keberhasilan pemerolehan bahasa Inggris sejak dini [19]. Seiring dengan peran guru yang sentral dalam proses pembelajaran, pemahaman mendalam terhadap keyakinan mereka menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Inggris pada tahap prasekolah. Kepercayaan guru merupakan pilar fundamental dalam dunia pendidikan yang memainkan peran krusial dalam membentuk interaksi guru-siswa dan lingkungan belajar yang efektif. Kepercayaan ini mencakup keyakinan guru terhadap potensi setiap siswa untuk belajar dan tumbuh secara optimal. Seorang guru yang memiliki kepercayaan yang kuat pada kemampuan siswa akan menciptakan atmosfer kelas yang positif, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Selain itu, kepercayaan guru juga mencakup keyakinan terhadap metode pengajaran dan strategi pendidikan yang digunakan. Guru yang yakin bahwa pendekatan yang mereka pilih dapat efektif membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, akan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Dengan demikian, kepercayaan guru bukan hanya aspek psikologis pribadi, tetapi juga faktor kritis yang membentuk dinamika kelas dan berkontribusi pada kesuksesan belajar siswa [7].

Dalam tahap awal kehidupan, anak-anak memiliki kepekaan tinggi terhadap lingkungan mereka, dan pembelajaran Bahasa Inggris dapat diintegrasikan secara alami dalam kegiatan sehari-hari [20]. Melalui pendekatan bermain dan kegiatan yang bersifat menyenangkan, anak-anak dapat diperkenalkan pada kosakata dasar dan struktur kalimat Bahasa Inggris tanpa beban atau tekanan berlebih [21]. Guru atau pendidik harus menciptakan lingkungan yang merangsang minat anak terhadap Bahasa Inggris, menggabungkan lagu, cerita, dan permainan interaktif dalam proses belajar. Hal ini

tidak hanya memfasilitasi pengembangan kemampuan bahasa, tetapi juga memupuk rasa keterbukaan terhadap budaya dan keberagaman, mengingat Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang melibatkan berbagai konteks global [22]. Dengan memulai pembelajaran Bahasa Inggris pada usia dini, anak-anak dapat mengembangkan landasan yang kuat untuk kemampuan berbahasa mereka, menciptakan pondasi yang kokoh untuk kesuksesan akademis dan sosial di masa depan [23].

Pertanyaan wawancara yang menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu perlu tidaknya pembelajaran Bahasa Inggris dijenjang pra-sekolah berdasarkan keyakinan guru. Berdasarkan dari 30 guru jenjang pra-sekolah peneliti melakukan wawancara dengan 10% dari guru di wilayah kota Surakarta menyatakan Bahasa Inggris perlu diajarkan sejak dini karena bahasa Inggris merupakan Bahasa internasional yang sangat penting sebagai jalan untuk menghadapi dunia global seperti saat ini, sebagaimana kutipan berikut : “ aku bilang penting ya, karena kita kan sudah di era globalisasi. Apalagi dimasa sekarang semuanya sudah serba digital dan tidak memungkiri menggunakan Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Akan tetapi kita tidak boleh lupa dengan dimana kita berada, yaitu Indonesia. Kita juga harus mampu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi kita, sebagai Bahasa pertama. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa utama karena kita tinggal di Indonesia, kemudian Bahasa Inggris sebagai pelengkap untuk menghadapi dunia luar.” **(responden #1).**

Pengenalan Bahasa Inggris, dirasakan penting sebagai sarana untuk mengenalkan budaya bangsa Indonesia kepada masyarakat dunia, sebagai salah satu muatan kurikulum Merdeka 2023, yang sekarang diberikan diseluruh Indonesia. “ Menurutku penting, sebagai pengenalan Bahasa saja bahwa Bahasa itu ada bermacam-macam, seperti sekarang di kurikulum merdeka kan ada tentang P5 yang salah satunya kebhinekaan yang berarti anak harus mengerti dan memaami terkait keberagaman, salah satunya ya lewat bahasa ini. Karna Bahasa Inggris adalah Bahasa internasional yang akan berguna untuk masa depan. Akan tetapi juga harus diajarkan sesuai dengan porsi anak jangan terlalu memaksakan” **(responden #2).** Pengenalan Bahasa Inggris, dirasa penting sebab dalam konteks perkembangan psikologi manusia yang mencakup rentang waktu yang mencakup tahapan-tahapan awal kehidupan anak, yang memiliki kemampuan penyerapan yang sangat baik. “Penting banget, karena kan bahasa Inggris Bahasa internasional yang digunakan untuk komunikasi di dunia luar ya. Dengan belajar Bahasa Inggris sejak dini juga lebih mempermudah untuk jenjang selanjutnya, selain itu juga sangat bermanfaat untuk kedepan anak. Setidaknya jika anak sudah mengetahui Bahasa Inggris akan lebih muda ke depannya. Apalagi anak usia dini kan masuk golden age. Pada periode itu merupakan periode terbaik” **(responden #3).**

Golden age atau periode emas itu sendiri merupakan bagian dari perkembangan psikologis manusia. Periode emas, yang sering disebut sebagai golden age dalam konteks perkembangan manusia, mencakup rentang waktu yang sangat penting dalam pembentukan psikologis individu. Golden age ini mengacu pada tahap-tahap awal kehidupan, di mana manusia, terutama anak-anak, memiliki kapasitas penyerapan informasi yang luar biasa tinggi [24]. Pada periode ini, otak berkembang pesat dan mampu menyerap dan memproses beragam pengalaman, pengetahuan, dan

keterampilan dengan kecepatan yang luar biasa. Kepekaan kognitif yang tinggi pada golden age membuatnya menjadi waktu yang sangat strategis untuk memberikan rangsangan dan stimulasi yang optimal dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan-temuan dalam bidang perkembangan anak, yang menunjukkan bahwa kemampuan otak anak untuk membuat koneksi sinaptik sangat aktif selama periode ini [25]. Oleh karena itu, memahami dan memanfaatkan potensi penuh dari golden age menjadi krusial dalam konteks pendidikan dan perkembangan manusia secara keseluruhan. Dengan memperhatikan keunikan dan potensi perkembangan pada periode emas ini, kita dapat merancang program pembelajaran yang tepat dan merangsang, menciptakan dasar yang kuat untuk kemajuan individu di masa depan.

Selain dari beberapa responden diatas peneliti juga mendapatkan hasil penelitian dengan angket untuk memperkuat hasil penelitian :

Tabel 2. Indikator keyakinan guru terhadap manfaat Bahasa Inggris

Aspek	Indikator	Nomor Item
Keyakinan Guru	Keyakinan guru terhadap manfaat Bahasa Inggris bagi masa depan	1
Terhadap Manfaat Bahasa Inggris	Keyakinan guru terhadap manfaat Bahasa Inggris bagi anak usia dini	2

Table 3. keyakinan guru terhadap manfaat Bahasa Inggris

No. Item	Jumlah Item	Skor	Frekuensi	Skor Rata-rata	%
1,2	2	Ss (4)	50	200	87,0
		S (3)	10	30	13,0
		Ts (2)	0	0	0
		Sts (1)	0	0	0
Jumlah			60	230	100
Skor maksimal				240	
Rata-rata%				96%	

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 menunjukan bahwa keyakinan guru terhadap manfaat Bahasa Inggris adalah 87,0% menyatakan Sangat Setuju dan 13,0% menyatakan Setuju. Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memiliki keyakinan terkait pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa pra-sekolah. Dengan hasil 96% (tergolong sangat baik).

Pertanyaan wawancara kedua menjawab rumusan masala yang ke dua yaitu keyakinan guru terhadap kemampuan bahasa Inggris pribadinya. Sebagian guru masih kurang percaya diri terhadap kemampuannya dan terdapat guru yang yakin dengan kemampuan berbahasanya, seperti berikut: “Karna pembelajaran bahasa Inggris menjadi mata pelajaran saya sejak duduk di bangku SD, dan sampai sekarang pun saya masi menempuh pendidikan S1 sastra Inggris. Saya yakin dengan kemampuan saya dalam berbahasa Inggris” (**responden #1**). “Tidak terlalu bagus Bahasa Inggris saya, akan tetapi untuk dasar-dasarnya sedikit saya memahami” (**responden #2**). “tidak

terlalu yakin dengan kemampuan saya” (**responden #3**). Selain itu berdasarkan angket sebagai berikut :

Tabel 4. Indikator keyakinan guru terhadap kemampuan Bahasa Inggris pribadinya

Aspek	Indikator	Nomor Item
Keyakinan guru terhadap kemampuan Bahasa Inggris pribadinya	Saya yakin Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran terbaik saya	3
	Saya yakin dapat mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris	4
	Saya yakin dapat menerjemahkan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris begitu pula sebaliknya	5
	Saya yakin dapat membuat kalimat dalam Bahasa Inggris	6
	Saya yakin dapat menulis kata atau kalimat dalam Bahasa Inggris	7

Table 5. keyakinan guru terhadap kemampuan bahasa Inggris pribadinya

No. Item	Jumlah Item	Skor	Frekuensi	Skor Rata-rata	%
3,4,5,6,7	5	Ss (4)	42	168	36,4
		S (3)	80	240	52,1
		Ts (2)	25	50	10,8
		Sts (1)	3	3	0,7
Jumlah			150	461	100
Skor maksimal				600	
Rata-rata%				77%	

Berdasarkan data pada tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat keyakinan guru pada kemampuan bahasa Inggris pribadinya berurutan, 36,4% menyatakan Sangat Setuju, 52,1% menyatakan Setuju, 10,8% menyatakan Tidak Setuju, dan 0,7% menyatakan Sangat Tidak Setuju. Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memiliki tingkat keyakinan terhadap kemampuan Bahasa Inggris pribadinya 77% (tergolong sangat baik).

Pertanyaan wawancara ketiga menjawab rumusan masalah ke dua yaitu keyakinan guru dalam mengajar Bahasa Inggris bagi anak pra-sekolah. Guru yakin terhadap kemampuannya dalam mengajar Bahasa Inggris bagi anak pra-sekolah seperti berikut;

Tabel 6. Indikator keyakinan guru terhadap kemampuan mengajar Bahasa Inggris

Aspek	Indikator	Nomor Item
Keyakinan guru terhadap kemampuan mengajar Bahasa Inggris anak usia dini	Saya yakin dapat mengajar Bahasa Inggris pada anak pra-sekolah	8
	Saya yakin dengan metode pembelajaran yang tepat anak akan mudah belajar Bahasa Inggris	9
	Saya yakin tujuan pembelajaran menjadi acuan dari penentuan metode pembelajaran yang tepat	10
	Saya yakin kebutuhan anak menjai acuan	11

dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat	
Saya yakin minat anak menentukan metode pembelajaran yang tepat	12

Table 7. keyakinan guru terhadap kemampuan mengajar Bahasa Inggris

No. Item	Jumlah Item	Skor	Frekuensi	Skor Rata-rata	%
8,9,10,11,12	5	Ss (4)	88	352	65,8
		S (3)	59	177	33,1
		Ts (2)	3	6	1,1
		Sts (1)	0	0	0
Jumlah			150	535	100
Skor maksimal				600	
Rata-rata%				89%	

Berdasarkan data pada Tabel 7 menunjukkan keyakinan guru terhadap kemampuan mengajar Bahasa Inggris siswa pra-sekolah berurutan, 65,8% menyatakan Sangat Setuju, 33,1% menyatakan Setuju, dan 1,1% menyatakan idak setuju. Dari hasil angket diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memiliki tingkat keyakinan terhadap kemampuan mengajar Bahasa Inggris bagi siswa pra-sekolah 89% (tergolong sangat baik). Secara keseluruhan diperoleh temuan pertama bawa tingkat keyakinan guru se-kota Surakarta dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah 87,3% (tergolong sangat baik). Secara keseluruhan diperoleh temuan pertama bahwa tingkat keyakinan guru se-Kota Surakarta dalam pembelajaran Bahasa Inggris keseluruhan tergolong sangat baik (rerata = 87,3%), dengan rincian keyakinan guru terhadap manfaat Bahasa Inggris adalah 98% (sangat baik), keyakinan guru teradap kemampuan Bahasa Inggris pribadinnya adalah 77% (sangat baik), dan keyakinan guru terhadap kemampuan mengajar bahasa inggris pada anak usia dini adalah 89% (sangat baik).

Hasil wawancara mengenai keyakinan guru dalam mengajar Bahasa Inggris kepada anak pra-sekolah di Kota Surakarta menunjukkan tingkat keyakinan yang tinggi. Guru-guru menilai diri mereka sangat mampu dalam memberikan pengajaran Bahasa Inggris pada siswa pra-sekolah dan memiliki keyakinan yang baik terkait dengan kemampuan menentukan metode pembelajaran yang tepat . Secara keseluruhan, tingkat keyakinan guru dapat dikategorikan sebagai sangat baik. Hal ini mencakup keyakinan terhadap manfaat Bahasa Inggris (96%), kemampuan Bahasa Inggris pribadi (77%), dan kemampuan mengajar Bahasa Inggris pada anak usia dini (89%). Temuan ini mengindikasikan bahwa guru-guru di Kota Surakarta memiliki keyakinan yang kuat dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkat pra-sekolah. Untuk mengkaji lebih lanjut temuan ini, perlu didiskusikan dengan teori atau hasil penelitian relevan dalam bidang psikologi pendidikan dan pembelajaran bahasa. Salah satu teori yang relevan adalah teori Self-Efficacy yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas tertentu mempengaruhi perilaku mereka dan hasil yang dicapai. Dalam konteks pendidikan, self-efficacy guru dapat memengaruhi pendekatan pembelajaran yang mereka pilih, tingkat motivasi dalam mengajar, serta upaya mereka

dalam mengatasi tantangan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara keyakinan guru dan efektivitas pembelajaran bahasa juga dapat menjadi landasan diskusi yang relevan. Penelitian tersebut mungkin menyoroti bagaimana keyakinan guru terhadap kemampuan mereka dalam mengajar bahasa Inggris dapat memengaruhi interaksi dengan siswa, kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri, dan akhirnya, pencapaian bahasa siswa. Dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori Self-Efficacy dan hasil penelitian terdahulu yang relevan [26], diskusi dapat diperluas untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini, serta implikasi dari keyakinan ini terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Bahasa untuk anak usia dini berperan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan kapasitas intelektual, mengembangkan ekspresi anak, dan mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang lain [27].

Pada tahap ini, anak-anak mengalami periode kepekaan tinggi terhadap pembelajaran, sehingga memberikan pengalaman pendidikan yang positif dapat membentuk pola pikir, keterampilan sosial, dan emosional yang kuat [28]. Pendidikan anak usia dini tidak hanya sebatas proses akademis, melainkan mencakup stimulasi holistik yang melibatkan berbagai aspek perkembangan, seperti motorik halus, keterampilan sosial, dan kreativitas [29]. Guru atau pendidik memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, ramah anak, dan penuh kegembiraan. Melalui pendekatan bermain, anak-anak dapat belajar sambil bermain, memperoleh pengetahuan melalui eksperimen dan interaksi sosial yang positif. Pendidikan anak usia dini juga mengutamakan kolaborasi dengan orangtua, melibatkan mereka dalam proses pembelajaran dan membentuk kemitraan yang kokoh antara rumah dan sekolah [2]. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas pada usia dini, kita tidak hanya mendukung perkembangan individu anak, tetapi juga membangun dasar yang solid untuk kesuksesan mereka di masa depan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan sosial. Ini adalah investasi awal yang penting untuk menciptakan generasi yang cemerlang dan berkontribusi positif pada masyarakat [30].

Keyakinan guru merujuk pada pandangan, pemahaman, dan keyakinan yang dimiliki oleh seorang guru tentang pendidikan, pengajaran, pembelajaran, dan prestasi siswa. Dalam konteks paragraf di atas, keyakinan guru dianggap sebagai elemen kompleks yang dapat memengaruhi inisiatif dan tindakan mereka di dalam kelas. Hal ini mencakup keyakinan guru tentang kemampuan diri mereka sendiri, keyakinan tentang kemampuan siswa, dan pandangan tentang berbagai aspek pendidikan. Pentingnya keyakinan guru ditekankan karena diyakini bahwa keyakinan ini tidak hanya memengaruhi praktik pengajaran mereka, tetapi juga dapat berdampak pada efikasi dan kesuksesan siswa. Terdapat pengakuan bahwa keyakinan guru dapat terbentuk tanpa memerlukan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya terkait dengan kemampuan siswa tertentu. Selain itu, keyakinan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ras, kelas sosial, usia, dan jenis kelamin. Secara khusus, dalam paragraf tersebut, keyakinan

guru dilihat sebagai faktor yang memainkan peran penting dalam membentuk sikap, tindakan, dan harapan guru terhadap prestasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan guru yang kuat tentang kemampuan siswa dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan siswa, dan keyakinan ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku guru dalam konteks pendidikan [31].

Penelitian mengenai peran "*Teacher Belief*" terhadap pemerolehan bahasa Inggris pada anak usia dini akan diuraikan. Pembahasan mengenai peran *teacher belief* (keyakinan guru) terhadap keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini merupakan aspek yang esensial dalam konteks pendidikan [32]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan guru memiliki dampak signifikan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif [33]. Keyakinan ini mempengaruhi metode pengajaran yang diterapkan, interaksi guru dengan siswa, serta evaluasi hasil pembelajaran. Dalam analisis kualitatif, data yang dikumpulkan dari guru-guru PAUD menyoroti bahwa keyakinan guru memainkan peran kunci dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan merancang pendekatan penilaian yang sesuai [34].

Pentingnya keyakinan guru ini juga terlihat dalam upaya membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif. Guru yang yakin terhadap kemampuan siswa, baik dari segi bahasa maupun perkembangan kognitif, cenderung menciptakan atmosfer positif di kelas. Mereka merancang strategi pembelajaran yang menarik dan memotivasi anak-anak prasekolah untuk aktif terlibat dalam pembelajaran Bahasa Inggris [35]. Dukungan emosional yang diberikan oleh guru dengan keyakinan positif juga berkontribusi pada peningkatan semangat belajar anak. Selain itu, keyakinan guru mempengaruhi pendekatan penilaian dan umpan balik yang diberikan kepada siswa. Guru yang yakin pada potensi anak-anak prasekolah cenderung memberikan umpan balik yang memotivasi dan mendukung. Hal ini membantu menciptakan sikap positif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, yang pada gilirannya, berdampak pada keberhasilan pemerolehan bahasa sejak dini [36].

KESIMPULAN

Setelah menelaah temuan dan diskusi pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum responden menyatakan perlunya pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa pra-sekolah. Responden juga meyakini terhadap kemampuan pribadinya dalam berbahasa Inggris dengan baik, walaupun terdapat beberapa responden yang masih kurang percaya diri dengan kemampuan berbahasanya. Akan tetapi responden menyatakan keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengajarkan Bahasa Inggris pada siswa pra-sekolah. Selain hasil wawancara peneliti juga menemukan Secara keseluruhan diperoleh temuan pertama bahwa tingkat keyakinan guru se-Kota Surakarta dalam pembelajaran Bahasa Inggris keseluruhan tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden yakin terhadap kemampuan mengajar Bahasa Inggris pada siswa pra-sekolah, maka dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi tingkat keyakinan guru terhadap kemampuan

mengajar siswa, semakin tinggi pula kualitas pembelajaran yang dimiliki guru dalam mendidik siswa khususnya pra-sekolah. Selain itu tingkat keyakinan guru juga akan berpengaruh pada model pembelajaran, metode dalam mengajar Bahasa Inggris yang efektif pada siswa pra-sekolah. Meskipun penelitian ini mengungkap cukup banyak hal terkait keyakinan guru terhadap pembelajaran Bahasa Inggris khususnya siswa pra-sekolah. Akan tetapi penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan, pertama temuan terkait penelitian pada cakupan sampel yang digunakan dalam penelitian. Kedua, penelitian ini menghadapi batasan dalam hal waktu, dan sumberdaya yang dapat mempengaruhi kedalaman analisis atau cakupan topik yang dijelajahi. Direkomendasikan agar dilakukan penelitian dengan angkauan responden yang tidak hanya mencakup kota Surakarta, namun juga luarnya agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh terkait apa yang menjadi landasan keyakinan guru.

PENGHARGAAN

Dengan tulus, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Allah SWT juga kepada kedua orang tua yang telah memberikan do'a dan dukungan, dan teman-teman yang telah memberikan semangat penuh agar penulis menyelesaikan artikel ini. Terimakasih penulis juga tujukan Kepada semua pihak yang telah membantu penulis terutama kepada pembimbing Ibu Willi Astuti S.Pd., M.Hum sehingga penulis menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu besar harapan penulis untuk pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang bersifat untuk kesempirnaan artikel ini.

REFERENSI

- [1] H. D. Iswati, Y. Lolita, R. Pusparini, E. Kurniasih, and O. Purwati, "Pendampingan Model Paikem Gembrot Dalam Pengembangan Materi Bahasa Inggris Di Igra Gresik," *J. ABDI Media Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 9, no. 1, 2023, doi: 10.26740/abdi.v9i1.24874.
- [2] W. W. Rahayu, *Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini*, vol. 1. Mobidu Publisher, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=La4eEAAAQBAJ>
- [3] P. Antonius, *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental dan Neurologis Berbahasa*. Gramedia Pustaka Utama, 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=B2KhDwAAQBAJ>
- [4] N. Na'imah, "Urgensi Bahasa Inggris Dikembangkan Sejak Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2564–2572, Jan. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1916.
- [5] Indah Muzdalifah, Susi Handayani, and Rizki Novedra, "Sosialisasi Animasi Upin Ipin Versi Bahasa Inggris di SD IT Albirru Pekanbaru," *J-ABDI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 12, pp. 7047–7058, Apr. 2023, doi: 10.53625/jabdi.v2i12.5575.
- [6] Y. Siron, "PAUD Inklusif: Efikasi Diri dan Tingkat Literasi Guru Memengaruhi Kemampuan Merancang Individualized Education Program (IEP)?," *AL-ATHFAL J.*

- Pendidik. ANAK*, vol. 6, no. 1, pp. 1–14, Jun. 2020, doi: 10.14421/al-athfal.2020.61-01.
- [7] M. A. Saputra, “Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA. DDI Addariyah Kota Palopo,” *Al-Qalam*, vol. 20, no. 2, p. 197, Jan. 2016, doi: 10.31969/alq.v20i2.190.
 - [8] S. R. Ali, M. Ali, and M. A. Hamza, “Scholarship of Learning of Students at Higher Education: The Role of Study Culture and Self-Fulfilling Prophecy,” *Qlantic J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 5, no. 1, pp. 107–123, Mar. 2024, doi: 10.55737/qjssh.349197313.
 - [9] T. Lestari and N. I. Herawati, “Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Mengasihi (Loving Intelligence): Kompetensi Guru PAUD Inklusi Masa Kini,” *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 153–159, Nov. 2018, doi: 10.17509/cd.v9i2.14130.
 - [10] Z. Nafissi and Z. Shafiee, “Teachers’ roles in early childhood English language pedagogy: beliefs of kindergarten English language teachers,” *J. Early Child. Teach. Educ.*, vol. 41, no. 3, pp. 306–324, Jul. 2020, doi: 10.1080/10901027.2019.1647479.
 - [11] G. Cahya Utari, Y. Fitriani, and F. Fatihaturrosyidah, “English Credential Camp dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Calon Guru PAUD,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 349–363, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.223.
 - [12] S. Wahjusaputri, D. Zulviana, L. P. Apriliana, E. Handayani, and A. R. Hakim, “Metode Phonics Menggunakan Aplikasi Oxford Phonics World dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 1–15, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.266.
 - [13] A. Nurul Aini, H. Salim, and E. Anesty Mashudi, “Kepercayaan Diri Calon Pendidik AUD dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Kegiatan English Credential Camp,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 321–334, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.216.
 - [14] F. Diniyah, “Persepsi Orang Tua dan Guru Mengenai Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di TK ABA Karangmalang Yogyakarta,” *J. Tarb. J. Ilm. Kependidikan*, vol. 6, no. 2, Dec. 2017, doi: 10.18592/tarbiyah.v6i2.1594.
 - [15] A. Pyle, C. DeLuca, and E. Danniels, “A scoping review of research on play-based pedagogies in kindergarten education,” *Rev. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 311–351, Oct. 2017, doi: 10.1002/rev3.3097.
 - [16] F. M. Ardini and M. Rosmila, “Profil Perencanaan Karir Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Mathla’ul Anwar,” *J. Selaras Kaji. Bimbing. dan Konseling serta Psikol. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 9–16, Aug. 2021, doi: 10.33541/jsvol2iss1pp1.
 - [17] S. Sukarman, “Sinergitas Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Pembelajaran Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19,” *MAGISTRA Media Pengemb. Ilmu Pendidik. Dasar dan Keislaman.*, vol. 11, no. 2, Dec. 2020, doi: 10.31942/mgs.v11i2.3940.
 - [18] W. Wiskarnid, R. G. Tatalia, and W. Rahmat, “Relationship of Vocabulary mastery with High School Students’ Speech Text Writing Skills Sourced from Literary Works,” *Magistra Andalusia J. Ilmu Sastra*, vol. 4, no. 1, p. 107, Oct. 2022, doi: 10.25077/majis.4.1.77.2022.
 - [19] S. Arini and F. Kurniawati, “Sikap Guru terhadap Anak Usia Dini dengan Autism Spectrum Disorder,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 639, Jan. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.410.

- [20] A. Sarwani, "Narrative Text Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk Menumbuhkan Nilai Moral Peserta Didik," *Ling. J. Lang. Lit. Teach.*, vol. 12, no. 2, pp. 243–254, Sep. 2015, doi: 10.30957/lingua.v12i2.40.
- [21] M. Syakir and A. Setiyawan, "Pembelajaran Bahasa Arab bagi Penutur Non Arab Ditinjau dari Perkembangan Usia (Kajian Psikolinguistik)," in *Proceeding International Conference*, 2023, vol. 1, no. 1, pp. 257–267. [Online]. Available: <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/Pic/article/view/1328>
- [22] N. N. Shofia Rohmah, Markhamah, Sabar Narimo, and Choiriyah Widayarsi, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 3, pp. 1254–1269, Sep. 2023, doi: 10.31949/jee.v6i3.6124.
- [23] M. D. H. Rahiem and V. R. Perdana, "Pembelajaran Online Anak Usia Dini Menggunakan Grup WhatsApp di Masa Covid-19," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 1, Apr. 2022, doi: 10.24014/kjiece.v5i1.16509.
- [24] I. Sujarwati, A. Harahap, and D. Sofyan, "Pelatihan Pemberian Umpan Balik Korektif Dimediasi Komputer bagi Guru Bahasa Inggris," *J. Inov. Pengabd. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 155–170, May 2023, doi: 10.33369/jurnalinovasi.v3i2.26648.
- [25] H. N. Widanti, W. Arti, and B. Anjasmara, "Efektivitas Pemberian Latihan Brain Gym Terhadap Peningkatan Koordinasi Mata dan Tangan Pada Anak Pra-Sekolah," *Physiother. Heal. Sci.*, vol. 3, no. 1, pp. 40–45, Jul. 2021, doi: 10.22219/physiohs.v3i1.17161.
- [26] D. R. J. Endah, N. Kesumawati, and A. Andinasari, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self Efficacy Siswa Melalui Logan Avenue Problem Solving-Heuristic," *JNPM (Jurnal Nas. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 2, p. 207, Sep. 2019, doi: 10.33603/jnpm.v3i2.2331.
- [27] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [28] N. N. Hidayati, "Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini dengan Kartu Bergambar," *Al-Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 67–86, Jun. 2017, doi: 10.35896/ijecie.v1i1.6.
- [29] A. Amrindono and N. Nuraya, "Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini," *Smart Kids J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–18, Jun. 2021, doi: 10.30631/smartkids.v3i1.76.
- [30] Agus Rofi'i and Sigit Vebrianto Susilo, "Kesulitan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 4, pp. 1593–1603, Oct. 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i4.3151.
- [31] W. Astuti, J. D. Wardhani, and A. N. Wahyuningsih, "Indonesian Preschool Teachers Beliefs in Scaffolding Early Writing Development," in *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 2022, vol. 662, no. Icolae 2021, pp. 912–917. doi: 10.2991/assehr.k.220503.098.
- [32] A. Siregar, *Metode pengajaran bahasa Inggris anak usia dini*. Lembaga penelitian dan penulisan ilmiah AQLI, 2018.
- [33] D. Via Cahya Bulan, N. Sofia Fitriarsari, and R. Deni Widjayatri, "Implementasi ECC dalam Mengembangkan Kosakata Bahasa Inggris Calon Pendidik Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 378–391, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.224.

- [34] C. Islamiyah and T. Huda, "Membangun Paradigma Baru Terhadap Makna Guru: Profiling English Teacher In New Era," *DEWANTECH J. Teknol. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–21, 2023, [Online]. Available: <https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech/article/view/4>
- [35] R. Purwanti and S. Suhaimi, "Model GELPITAS (gerak & lagu, picture & picture, talking stick) untuk meningkatkan perkembangan bahasa Inggris anak taman kanak-kanak," *JPPM (Jurnal Pendidik. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 7, no. 2, pp. 124–134, Dec. 2020, doi: 10.21831/jppm.v7i2.30204.
- [36] Agus Rofi'i and Sigit Vebrianto Susilo, "Kesulitan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 4, pp. 1593–1603, Oct. 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i4.3151.